

Ramadhan; Wafatnya Perempuan Agung yang Dirindukan 10 Surga

<"xml encoding="UTF-8?">

Keagungan dan kemuliaan Sayidah Khadijah, bukan karena kekayaannya atau pun karena nasabnya, namun karena sifat-sifat terpujinya, yang dikenal sejak sebelum menikah dengan Rasulullah Saw. Beliau digelari dengan berbagai julukan yang menunjukkan kemuliaannya seperti thahirah (perempuan suci), mubarakah (perempuan yang diberkahi), Sayyidatu Quraisy (perempuan penghulu Quraisy), dan lainnya

«كَانَتْ خَدِيجَةُ امْرَأَةً عَاقِلَةً شَرِيفَةً مَعَ مَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَا مِنَ الْكِرَامَةِ وَالْخَيْرِ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ أَفْضَلُهُمْ نَسَبًا وَأَعْظَمُهُمْ شَرَفًا وَأَكْثَرُهُمْ مَالًا؛»

Khadijah adalah perempuan yang berakal nan mulia, yang Allah kehendaki dengan kemuliaan dan kebaikan. Pada saat itu ia adalah orang yang paling utama nasabnya dan paling agung [kemuliaannya dan paling banyak hartanya].”[1]

Menariknya, seorang pendeta telah memprediksi bahwa Sayidah Khadijah akan mencapai maqam tinggi itu dari sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul, juga sebelum mereka menikah. Pada saat itu seorang pendeta berkata kepada Maisarah, pelayan Sayidah Khadijah

«يَا مَيْسَرَةَ إِقْرَأْ مَوْلَاتِكَ مَتَى السَّلَامُ وَأَعْلِمِهَا أَنَّهَا قَدْ ظَفَرَتْ بِسَيِّدِ الْإِنَامِ، وَأَنَّهُ سَيَكُونُ لَهَا شَأْنٌ مِنَ الشَّانِ وَتَفْضُلٌ عَلَى سَائِرِ الْخَاصِّ وَالْعَامِّ وَاحْذَرِهَا أَنْ تَفُوتَهَا الْقَرَبَ مِنْ هَذَا السَّيِّدِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى سَيَجْعَلُ نَسْلَهَا مِنْ نَسْلِهِ وَيَبْقَى ذِكْرُهَا إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ...»

Wahai Maisarah, sampaikan salamku kepada tuanmu, dan katakan kepadanya bahwa ia akan memenangkan seorang pemimpin manusia, ia akan memiliki kedudukan dan akan mulia atas semuanya baik dari kalangan khusus, maupun umum. Peringatkan ia agar tidak kehilangan kedekatan dari pemimpin ini. Sesungguhnya Allah akan menjadikan keturunannya (Khadijah) [dari keturunannya (Nabi Muhammad) dan akan senantiasa diingat sampai akhir zaman.”[2]

Hal ini menunjukkan bahwa keagungan dan kemuliaan Sayidah Khadijah telah dicatat di kitab-kitab suci terdahulu, sehingga para pendeta Nasrani dapat memprediksinya dengan baik. Menariknya juga, Shafiyah putri Abdul Muthalib telah menyinggungnya pada malam

,pengantin Sayidah Khadijah

يَا خَدِيجَةُ! لَقَدْ خَصَّصْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ بِشَيْءٍ مَا خَصَّ بِهِ غَيْرُكَ، وَلَا نَالَهُ سِوَاكَ مِنْ قِبَائِلِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، فَهَنِيئًا لَكَ
بِمَا أُوتِيَتْهُ وَوَصَلَ إِلَيْكَ مِنَ الْعِزِّ وَالشَّرَفِ

Wahai Khadijah, telah dikhususkan malam ini untukmu dengan sesuatu yang tidak“
dikhususkan untuk selainmu, tidak ada yang mendapatkannya selainmu dari kalangan Arab
maupun Ajam (non Arab), selamat atas anugrah yang diberikan kepadamu dari keagungan dan
[kemuliaan.”][3]

Tentunya anugrah tersebut tidak didapatkan begitu saja, namun karena perjuangan dan
pengorbanannya untuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Di antaranya ia adalah orang yang pertama
beriman kepada Allah dari laki-laki maupun perempuan dan tidak ada yang menyatakan selain
itu. Ibnul Atsir menyatakan, “Khadijah adalah yang Allah tetapkan masuk Islam pertama kali,
[tidak ada laki-laki maupun perempuan yang mendahuluinya.”][4]